

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori tentang Pesan Dakwah

#### 1. Pengertian Pesan

Pesan merupakan apa yang dikomunikasikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan adalah kumpulan kata-kata atau tindakan yang menyampaikan pikiran, nilai, dan tujuan pengirim.<sup>1</sup> Pesan dapat disampaikan secara langsung maupun melalui media komunikasi. Isi pesan dapat berupa informasi, undangan, undangan acara, pengetahuan, maupun hiburan.<sup>2</sup> Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesan adalah segala sesuatu yang dikirim oleh pengirim kepada penerima untuk memperoleh tanggapan yang diinginkan.

#### 2. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berakar dari bahasa Arab “*da’a, yad’u, da’wan, du’a*” yang bermakna mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini juga sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah lain yaitu “*tabligh, amar ma’ruf nahi munkar, mau’idzah hasanah, Tabsyir dan Tandzir, ta’lim dan tarbiyah*”.<sup>3</sup> Sementara itu dakwah secara istilah adalah mengajak manusia untuk beriman dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam, seperti yang dilakukan da’i.<sup>4</sup>

Dakwah di kalangan para ahli memiliki berbagai definisi, berikut ini merupakan berbagai definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli :<sup>5</sup>

- a. Syekh Ali Mahfudz mengemukakan bahwa Dakwah mendorong individu untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Islam), dan menghindari larangan Allah Swt sehingga mendapatkan keselamatan di dunia maupun akhirat.
- b. HSM Nasarudin Latif mengemukakan bahwa dakwah adalah himbauan lisan atau tertulis untuk percaya dan

---

<sup>1</sup> Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 3.

<sup>2</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2010), 24.

<sup>3</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 27.

<sup>4</sup> Hasjmi, dalam Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 2.

<sup>5</sup> Hajir Tjiri, *Etika dan Estetika Dakwah: Persepektif Teologis, Filosofis dan Praktis* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 16.

mengikuti Allah Swt sesuai dengan akidah, moralitas, dan hukum Islam.

- c. Toha Yahya Oemar berpendapat bahwa Dakwah adalah mengajak individu ke jalan yang benar sesuai petunjuk Allah demi keuntungan di dunia maupun akhirat.

Konsep dakwah dapat dimengerti melalui beberapa kata kunci, yaitu proses, usaha, transmisi, tujuan, metode, dan media.<sup>6</sup> Kegiatan dakwah di samping memberikan tanda-tanda juga harus dilaksanakan secara serius dan teratur. Hal ini karena segala pekerjaan, kegiatan, aksi, atau suatu aktivitas dakwah, dilihat dari segi *da'i*, adalah manusia yang memiliki keutuhan jalinan saraf yang bersifat saling membantu.

Dengan demikian, aktivitas atau perilaku dalam dakwah akan muncul dari sebuah kesadaran yang lahir dari sebuah pemahaman. Berkaitan dengan kegiatan dakwah ini adalah munculnya beberapa pertanyaan: *apa, siapa, kepada siapa, kapan, di mana, melalui apa, dan dengan cara bagaimana?*<sup>7</sup> Dalam kasus ini, aktifitas dakwah moderen senantiasa mengaplikasikan fungsi manajemen. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan menyeimbangkan kebutuhan fisik, mental, dan sosial.

Dakwah adalah upaya mengajak individu untuk mengikuti jalan agama yang sesuai dengan akidah, moralitas, dan syariat Islam dengan menggunakan media yang disetujui secara umum. Aktifitas dakwah Islam dikategorikan ke dalam empat kelompok utama berdasarkan sifat, keluasan, dan status keilmuannya, yaitu sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Tabligh, yaitu sebagai upaya mendidik dan menyebarkan pesan (ajaran) Islam. Studi komunikasi pada aspek ini memiliki pengaruh.
- b. Irsyad, yaitu upaya untuk mendidik dan memimpin Islam. Aspek ini melibatkan psikologi konseling.
- c. Tadbir, yaitu sebagai upaya pemberdayaan massa untuk menjalankan Islam melalui lembaga dakwah. Aspek ini melibatkan manajemen dan organisasi.

---

<sup>6</sup> Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 3.

<sup>7</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 27-28.

<sup>8</sup> Enjang dan Aliyudin dan Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 3.

- d. Tathwir, yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat. Aspek ini mekibatkan sosiologi engineering.

Berdasarkan uraian di atas, menegaskan bahwa banyak keilmuan yang tidak dapat dilepaskan dengan pelaksanaan dakwah. Setiap disiplin ilmu pasti memiliki strategi tersendiri dalam mencapai tujuan dakwah.

### 3. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah memotivasi umat manusia untuk berbuat baik dan menaati perintah agama. Pesan dakwah juga dapat didefinisikan sebagai ajak untuk melaksanakan kebajikan dan menjauhi kemunkaran. Dalam merencanakan sebuah pesan dakwah, seorang da'i dianjurkan untuk memperhatikan hal berikut ini:<sup>9</sup>

- a. Pesan harus disiapkan dan disajikan untuk menarik perhatian mad'u.
- b. Pesan harus menggunakan indikator yang mengarah pada pengalaman yang sama bagi pengirim dan penerima.
- c. Pesan harus memicu kebutuhan penerima sendiri dan menawarkan solusi untuk mengatasi keinginan tersebut.
- d. Komunikasi harus menyediakan strategi untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan kelompok penerima ketika termotivasi untuk merespon.

Dalam komunikasi dikenal istilah *know your audience*, apabila pesan yang disampaikan tidak mempengaruhi kepentingan penerima (mad'u), maka pengirim (dai) akan mengalami kesulitan, terutama apabila perubahan perilaku yang diharapkan oleh mad'u. Dengan demikian, seorang da'i harus memahami kepentingan mad'u sebelum menyampaikan pesan dakwahnyanya.

Pesan dakwah harus mampu mengidentifikasi pesan dakwah, selain memperhatikan waktu dan lokasi harus dapat menentukan pesan seperti apa yang akan diberikan. Hal ini berupa informasi, intruksi, atau sebuah motivasi.<sup>10</sup> Da'i dapat memilih metode dakwah seperti apa yang akan diambil dengan mempelajari karakteristik mad'u dan pesan dakwah.

---

<sup>9</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 99.

<sup>10</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 101.

#### 4. Materi Dakwah

Materi Dakwah (*maddah ad-dakwah*) adalah ajaran Islam yang disampaikan da'i kepada mad'u berdasarkan dalil naqli dan aqli. Seorang da'i harus terlebih dahulu menyiapkan materi dakwah berdasarkan situasi dan kondisi mad'u. Materi dakwah secara umum dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu aqidah, syariah, dan ahlak.

##### a. Aqidah (Keimanan)

Aqidah berakar dari bahasa arab “*‘aqada-ya’diqu-aqadan*” yang memiliki makna meningkatkan, memercayai atau meyakini. Istilah ini biasanya digunakan dalam pernikahan atau frase jual beli. Dengan begitu, aqidah dapat dimaknai sebagai ikatan hamba dengan tuhanya.

Dalam ajaran agama Islam aqidah merupakan aspek yang amat penting. Aspek aqidah merupakan aspek dasar yang akan membentuk kepribadian hamba. Oleh karena itu, pelajaran pertama yang Rasul dakwahkan kepada umat manusia adalah tentang aqidah atau keimanan.<sup>11</sup> Seseorang yang beriman tinggi akan melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan jahat.

Dalam aktifitas dakwah tujuan utama adalah menumbuhkan *amar ma'ruf nahi munkar* pada mad'u. Dalam aktifitas dakwah aqidah memiliki ciri yang membedekan dengan keyakinan agama lain. Ciri-ciri tersebut meliputi:<sup>12</sup>

- 1) Keterbukaan melalui persaksian/syahadat. Syahadat merupakan pintu masuk Islam. Seseorang dianggap muslim apabila telah mengucapkan sahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt. Dengan demikian seorang muslim wajib mengakui dan menaati segala hal yang dipeintahkan dan dilarang oleh Allah Swt.
- 2) Batas pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau golongan tertentu.

---

<sup>11</sup> Eneng Purwanti, “Wilayah Penelitian Ilmu Dakwah,” *Jurnal Adzikra* 3, No. 1, (Januari-Juni 2012), IAIN SMH Bandung, 55.

<sup>12</sup> Eneng Purwanti, “Wilayah Penelitian Ilmu Dakwah,” *Jurnal Adzikra* 3, No. 1, (Januari-Juni 2012), IAIN SMH Bandung, 57.

- 3) Ibadah utama adalah manifestasi agama yang terkait dengan pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kegunaan yang mengarah pada kekayaan, karena akidah terkait dengan masalah sosial.

b. Syariah

Kata syariah memiliki makna jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Hal ini mengartikan bahwa Allah Swt merupakan sumber dari segala kehidupan ini, maka sebagai hambanya kia diwajibkan untuk menaati segala peintahnya. Pengertian syariat menurut para ahli yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

- 1) Abdul Karim Zaidan mendefisikan Syariah adalah hukum Allah SWT yang ditetapkan bagi para pengikut - Nya melalui Al - Qur'an atau Muhammad dalam perkataan, tindakan, dan kepastian.
- 2) Menurut Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa Syariat adalah segala keputusan Allah SWT yang ditunjukkan dengan penalaran naqli dan aqli.

Bedasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Syariat adalah ketentuan Allah Swt yang tertulis dalam Al-Qur'an, hadits, dan penalaran aqli seperti ijma', qiyas, dan sebagainya. Dalam aspek syariah dapat diaktegorikan menjadi dua, yaitu ibadah dan muamalah.<sup>14</sup>

c. Akhlak

Kata ahlak secara estmologi berakar dari bahasa Arab, “*khuluqun*” yang memiliki makna budi pekerti, kepribadian, tingkah laku atau perbuatan. Sementara itu, ditinjau dari segi terminologi ahlak merupakan hal yang berkaitan dengantingkah laku manusia. Hakikatnya ahlak telah ada dalam diri setiap manusia, yang dipengaruhi faktor interen (diri sendiri) dan ekstern (lingkungan).

Ahlak dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu ahlak terpuji dan ahlak tercela.

Akhlak yang terpuji selalu berada di bawah arahan Allah Swt dan dapat menciptakan kualitas yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang-orang, seperti kesabaran,

---

<sup>13</sup> Utsman Ali, *Pengertian Syariat Menurut Pakar*, melalui [www.pengertianpakar.com/2014/12/pengertian-syariat-menurut-para-pakar.html#](http://www.pengertianpakar.com/2014/12/pengertian-syariat-menurut-para-pakar.html#) (akses 15 Maret 2019, pukul 23:40).

<sup>14</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004), 336.



saling membantu, dan memiliki komitmen yang kuat. Sedangkan ahlak tercela merupakan tingkah laku yang berlandaskan nafsu dan dapat menghancurkan baik individu maupun masyarakat.

## B. Kajian tentang Seni Ukir Gebyok Kudus

### 1. Pengertian Seni

Ditinjau dari segi bahasa kat seni berakar dari bahasa Belanda “*genie*”. Dalam “*Koenen Endepols Bezoen, Handwoorddenboek der Nederlandse taal*” kata *genie* berakar dari bahasa latin *genius*. Sudarmaji mengemukakan bahwa seniman memiliki nuansa soulful yang tidak dimiliki orang biasa dalam mengapresiasi dan menghasilkan keindahan. Sehingga dapat ditarik pemahaman bahwa seni adalah bakat yang diperoleh melalui pengalaman, studi, atau pengamatan.<sup>15</sup>

Dalam ilmu komunikasi seni merupakan media budaya yang dapat berkomunikasi dengan masyarakat. Seni adalah manifestasi budaya dari kreativitas dan ciri suatu tempat karena mencerminkan sejarah dan nilai-nilainya. Seni dalam Ensiklopedia adalah manifestasi dari sensasi indah yang ada di hati manusia yang lahir dengan panca indera pendengaran, penglihatan, atau gerak.<sup>16</sup> Seni adalah kemampuan akal manusia untuk menciptakan suatu karya yang bermutu dan bernilai tinggi.<sup>17</sup> Seni adalah kapasitas intelek manusia untuk menghasilkan karya yang bernilai dan berkualitas luar biasa.

Sidi Gazalba mengatakan bahwa Seni membutuhkan nilai kebenaran, dan seni Islam memiliki tujuan dan fungsi tersendiri sebagai sarana beribadah kepada Allah.<sup>18</sup> Kemampuan untuk menciptakan seni adalah bawaan setiap orang, hal ini telah bersama mereka sejak lahir dan telah berkembang menjadi kebutuhan dasar untuk pemenuhan manusia. Allah Swt menciptakan manusia sebagai penerus nabi untuk menilai dan mengagumi keindahan, dan Allah Swt amat mencintai seni.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Setiati Prihatini, *Dakwah Melalui Kesenian, Deskripsi Pesan Dakwah Dalam Kesenian Topeng Ireng di Desa Kuwaderan* (Institut agama Islam IAIN Salatiga, 2017), 21.

<sup>16</sup> Abdurrahman al-baghdadi, *seni dalam pandangan islam*, 13.

<sup>17</sup> Bayhaqi, “*Catatan Kecil Jidan*” Januari 1, 2010. www.Definisiseni.Com.

<sup>18</sup> Dr. Sidi Gazalba, *Seni dan Agama* (Yogyakarta: Lesbumi, 2006), 45.

<sup>19</sup> Yusuf Al-qordowi, *Islam Berbicara Seni* ( Solo : Fra Intermedia,2002),

Salah satu hadis yang menjelaskan bahwa Allah SWT menyukai keindahan sebagai halnya yang telah di terangkan dalam salah satu hadis Riwayat Muslim yaitu :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعُغْمُطُ النَّاسِ

Artinya : “Dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan." Seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya laki-laki menyukai apabila baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?" Beliau menjawab." Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan” [HR. Muslim dalam kitab Ash-Shaih].<sup>20</sup>

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa manusia dapat mengkonstruksi sesuatu yang indah dengan menggunakan intuisi dan kecerdasannya. Proses kreatif dalam berkarya memiliki landasan yang pasti dalam seni.<sup>21</sup>

Seni merupakan pencerminan jiwa dan budaya manusia, dan merupakan seni yang mengandung keindahan sekaligus melahirkan bentuk-bentuk keindahan yang baru.<sup>22</sup>

Seni memiliki empat komponen penting, yaitu karya seni, kreasi kreatif, kreasi artistik dan tujuan inti seni ibadah, manfaat, etika, materi, energi, informasi, dan nilai adalah empat komponen. Dengan demikian pada hakekatnya seni adalah dialog intersubyektif (menyatu dengan Allah) dan kosubjektif (menyatu dengan manusia).<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Shahih Muslim/ Abu Husain Muslim bin Hajjah Annaisaburi kitab: Imam/ Jus1/ Hal. 59/ No (147). Penerbit Darul Fikri/ Bairut- Lebanon 1993 M.

<sup>21</sup> Portal Komunitas Muslimah, *Seni Islam yang Menyuburkan*, September 25, 2015. www.Hanan.com.

<sup>22</sup> Nanang Rizali, *Kedudukan Seni Dalam Islam* (Solo: TSAQAF, 2012), 2.

<sup>23</sup> Nanang Rizali, *Kedudukan Seni Dalam Islam*, 3.

## 2. Bentuk- bentuk Seni / macam- macam seni

Pada hakikatnya bentuk seni memiliki berbagai macam, hal ini tergantung dari pencipta seni tersebut. Namun secara umum seni dapat dikategorikan menjadi 4 macam:

- a. Seni rupa, yaitu karya seni yang disampaikan dengan melalui media rupa, seperti lukisan, patung ukiran dan ukiran gebyok
- b. Seni suara, yaitu karya seni yang disampaikan dengan media suara, baik suara benda, suara musik atau manusia, seperti vocal dan peralatannya
- c. Seni gerak, yaitu karya seni yang disampaikan melalui media gerak, seperti tari, drama, dan senam.
- d. Seni sastra, yaitu karya seni yang disampaikan dengan media bahasa seperti puisi, cerpen, novel, dan pantun.

## 3. Seni Ukir Gebyok kudus

Munculnya seni ukir Kudus pada abad 15 semenjak adanya pendatang dari Negara Cina yang bernama The Ling Sing. Tujuannya datang ke Kudus tidak hanya mensyiarkan agama Islam, melainkan juga untuk mendalami bakat mengukirnya.

Dalam perkembangannya seni ukir Jepara dan Kudus memiliki perbedaan. Seni ukir Kudus berkembang pada bangunan rumah yang berdifat halus dan indah. Sedangkan seni ukir Jepara berkembang dalam peralatan rumah seperti almari, buffet, kursi dan sejenisnya.<sup>24</sup>

Gebyok merupakan penyekat antara ruang tamu dan ruang dalam pada rumah adat kudus yang mempunyai beberapa ragam ornamen ukiran. Ukiran hiasan pada gebyok diterapkan pada bagian samping kanan, kiri, dan atas pada pintu gebyok yang berukiran tumbuh-tumbuhan. Letak kebudayaannya terdapat pada motif ukiran yang menggambarkan bentuk ungkapan cita rasa keindahan yang memiliki pesan kejiwaan bagi penghuninya. Bahan dari gebyok ini menggunakan bahan kayu jati, dalam pengrajinnya memiliki kemampuan, pengalaman dan keahlian teknik dalam mengukir yang diperoleh dari nenek moyang mereka secara turun temurun dan peniruan dari alam sekitar yang bertujuan untuk

---

<sup>24</sup> Ahmad Mutatohirin, wawancara oleh penulis, 10 Desember, 2021, wawancara 2, transkrip.



mempertahankan seni budaya sebagai peninggalan nenek moyang.<sup>25</sup>

Dalam sejarah kebudayaan Kudus banyak dipengaruhi budaya Hindu, Cina, Persia (Islam), dan Eropa. Dengan adanya kebudayaan asing membuat seni ukir gebyok Kudus terpengaruhi dalam desainnya. Sehingga terdapat keanekaragaman motif dalam seni ukir gebyok Kudus. Salah satunya adalah kebudayaan Cina dengan wujud bentuk ular naga, motif bunga melati wujud kebudayaan Persia, bentuk mahkota, bejana eujud kebudayaan Kolonial.

Sunan Kudus sendiri mengenalkan seni ukir yang mayoritas dipenuhi bunga melati yang saling berkaitan. Hal ini menggambarkan bahwa masa tersebut pemeluk agama Islam masih menjadi minoritas. Dengan pengikut yang sedikit namun dapat memberikan keharuman, keharmonisan pada sekitarnya, seperti halnya bunga melati yang kecil namun dapat memberikan keharuman di sekelilingnya. Selain itu wujud melati yang berkaitan bertujuan agar segala budaya, ras, maupun agama disekitarnya dapat hidup rukun.

Pembuatan Gebyok Kudus dalam perkembangannya, pengaruh unsur-unsur kebudayaan yang sangat erat dalam memaknai bentuk dan fungsi dari masing-masing bagiannya sehingga dapat dipilah-pilah sebagai berikut :

a. Gebyok sebagai media dakwah

Gebyok diaplikasikan sebagai media dakwah diwujudkan dengan adanya nilai keIslaman dalam bentuk ukiran pada partisi antar ruang deoan, kanan, kiri, dan atas. Penyangga pada gebyok Kudus berupa dua tiang yang memiliki ornamen seperti telapak tangan pada saat melaksanakan *takbiratulihram*.

Ukiran-ukiran pada gebyok meskipun merupakan perpaduan dari berbagai pengaruh budaya, tetapi penggambarannya terbedah pada kaligrafi Arab yang bertema ayat-ayat Al-Quran dan Hadits. Masih banyak pesan dakwah yang terletak pada ragam hias bangunan yang selalu beredar pada segi-segi, pandangan hidup dan sikap hidup manusia dalam melakukan kewajibannya di dunia untuk nanti sebagai persediaan di akhirat.

---

<sup>25</sup> Syukri Ni'am, wawancara oleh penulis, 26 November, 2021, wawancara 1, transkrip.

b. Gebyok sebagai karya seni

Gebyok jika diperhatikan secara detail memunculkan kekaguman, hal ini karena keunikan dan keindahannya. Pada dasarnya munculnya seni ukir gebyok penuh dengan ras dan cipta dengan wujud bentuk ornamen yang indah dan tidak melanggar kaidah agama. Melalui kegiatan seni memungkinkan unuk bisa menambahkan suasana terhadap kebenaran besar hati jiwa paling dalam yang dapat dilakukan.

Gebyok Kudus jika ditinjau dari teori Bernard Rudofsky termasuk karya arsitektur komunal yang lebih mengutamakan pada unsur seni yang dilakukan secara terus-menerus dan berkeseimbangan secara langsung oleh seluruh masyarakat dengan tradisi yang sama dari masa ke masa dan mengikuti kebiasaan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat itu sendiri. Seni bukan sekadar peniruan dan penyerapan lahiriah terhadap bentuk dari luar semata, melainkan sebagai unsur kejiwaan yang dicapai lewat keindahan dalam bentuk dan dapat dirasakan. Karya seperti yang dimaksud tadi termasuk disebut arsitektur tanpa arsitek.

Di lihat dari bentuk, ragam hias, sistem ekonomi dan filsafat yang terkandung didalamnya, maka gaya arsitektur gebyok kudus merupakan perpaduan antara kebudayaan Cina, Hindu, dan Islam. Ketiga unsur tersebut adalah unsur pokok warisan dari nenek moyang kita dan menyatu dalam wujud gebyok yang anggun, gagah dan kokoh.

**C. Teori Pendekatan Dakwah Semiotika Charles Sanders Pierce**

Metode dakwah menjadi titik tolak atau sudut pandang kita dalam membahas suatu prosedur dakwah. Secara umum, penentuan pendekatan berdasarkan pada pasangan kerja dakwah dan suasana yang menutupinya.<sup>26</sup> Metode-metode ini lebih fokus pada menganalisis keadaan mitra kerja dakwah, yang juga dikenal sebagai mad'u.

Berbagai bentuk pendekatan dalam studi ini telah muncul bersama-sama dengan perlu belajar masalah satu sama lain memiliki argumen ilmiah berbeda dan bahkan bertentangan. Salah salah satunya adalah bentuk pendekatan dalam studi tentang "semiotika". Membentuk pendekatan ini, meskipun pada akhirnya dilawan oleh konsep lain, tapi konsep ini setidaknya memberi

---

<sup>26</sup> Moh. Aziz Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012), 347.

pandangan lain dari pendekatan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam studi umum dan khususnya penelitian di bidang seni yaitu melalui teori pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce.

### 1. Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.<sup>27</sup> Tanda adalah alat yang kita gunakan untuk menavigasi lingkungan kita saat kita dikelilingi oleh dan dengan orang lain. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) adalah hubungan antara suatu objek dan suatu tanda.<sup>28</sup>

Secara etimologis, kata semiotika berakar dari istilah Yunani “*semeion*” yang bermakna tanda.<sup>29</sup> Tanda adalah struktur buatan manusia yang hanya dapat dipahami dari segi orang yang memproduksinya.<sup>30</sup> Semiotika berhubungan antara tanda, penanda, dan pikiran manusia. Kebiasaan ini berdampak signifikan pada pemahaman kita tentang bagaimana tanda dan simbol digunakan, apa yang tersirat, dan bagaimana mengaturnya. Biasanya berbentuk simbol-simbol yang diorganisasikan dalam susunan tertentu untuk menghasilkan efek, mengkomunikasikan suatu konsep, atau menyampaikan makna kepada khalayak.

Semiotika mempelajari bagaimana orang memahami sesuatu, melihat item sebagai sistem tanda dan informasi. Semiotika menganalisis kebenaran sebuah tanda, isi media adalah produksi kebenaran melalui bahasa sebagai instrumen utama. Sementara itu, bahasa adalah alat untuk menghadirkan kebenaran, bahasa juga membentuk bentuk kebenaran. Media massa dengan demikian dapat mempengaruhi makna dan penampilan kebenaran yang mereka hasilkan.<sup>31</sup> Karena hakikat

---

<sup>27</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 15.

<sup>28</sup> Littlejohn dan Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 15-16.

<sup>29</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 95.

<sup>30</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 9.

<sup>31</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 8.

dan fungsi media adalah untuk melaporkan kejadian-kejadian, maka semua materi media dibuat dengan sebenar-benarnya.

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam yaitu sebagai berikut.<sup>32</sup>

a. Semiotika Murni (Pure)

Semiotika murni adalah membahas tentang dasar teori-teori semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti pokok bahasa secara umum. Misalnya, pembahasan tentang pokok bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Pierce.

b. Semiotika Deskriptif (Descriptive)

Semiotika deskriptif adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

c. Semiotika Terapan (Applied)

Semiotika terapan adalah semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lain sebagainya.

Selain berdasarkan pembahasannya, semiotika juga ada sembilan macam yaitu sebagai berikut.<sup>33</sup>

- 1) Semiotika analitik, yaitu mengkaji sistem tanda. Menurut Pierce, semiotika menyelidiki tanda-tanda berupa ide, objek, dan makna. Salah satu cara untuk mengekspresikan konsep tersebut adalah dengan menganggapnya sebagai simbol. Selain itu, makna adalah interpretasi simbol yang menunjuk pada hal tertentu.
- 2) Semiotika deskriptif berfokus pada sistem tanda yang mungkin dialami setiap orang, termasuk tanda-tanda dari masa lalu..
- 3) Semiotika fauna menyelidiki sistem tanda yang digunakan hewan untuk berkomunikasi, beberapa di antaranya dapat dipahami oleh manusia.
- 4) Semiotika budaya membahas mengenai sistem tanda masyarakat. Semiotika memecahkan masalah keunikan, perkembangan, kedalaman makna, dan keragaman budaya.

---

<sup>32</sup> Kaelan, Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 4.

<sup>33</sup> Mansoer Patada, dan Rusmana, dan Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 4-5.

- 5) Semiotika naratif, yang mempelajari tanda-tanda dalam mitos dan dongeng lisan (folkloers).
  - 6) Semiotika natural, yaitu mengeksplorasi sistem tanda alam.
  - 7) Semiotika normatif membahas sistem tanda manusia sebagai norma.
  - 8) Semiotika sosial menganalisis sistem tanda yang dibuat orang sebagai kata dan frasa.
  - 9) Semiotika struktural membahas sistem tanda bahasa ..
- 2. Semiotika Charles Sanders Peirce**

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce merupakan ilmu atau metode analisis yang membahas mengenai sistem tanda yang diciptakan ahli filsafat asal Amerika bernama Charles Sanders Peirce yang terkenal dalam bidang logika terhadap manusia dan penalarannya. Peirce mengemukakan bahwa dalam kehidupan manusia memiliki ciri yaitu adanya pencampuran antara tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat tepat sesuai dengan fungsinya. Dari sudut pandang orientasi akademik, Peirce mengembangkan sistem dalam kerangka filsafat. Jadi, pendekatan dalam makalah ini Penekanan ditempatkan pada sistem semiotika yang dikembangkan oleh Peirce, karena secara rinci mempertanyakan sifat dan sifat tanda dalam hubungannya dengan seluruh realitas sebagai teori masalah pengetahuan.

Pendekatan di atas dengan model analitis semiotika untuk objek kajian berupa makna simbolisme ragam hias gebyok yang masih hidup dan berkembang dalam kebudayaan Kudus. Sehingga pendekatan studi semiotika lebih diarahkan pada studi analitis simbolisme.

Secara umum semiotika adalah studi tentang tanda dan tujuannya, koneksi ke sinyal lain, pengiriman, dan penerimaan pengguna.<sup>34</sup> Segala sesuatu yang terlihat dalam semiotika mengacu pada item yang dapat dipahami secara akurat sebagai tanda. Contohnya sepeeti benda, peristiwa atau kebiasaan, yang dapat memberikan hubungan timbal balik, denotatum, dan dengan pemberian kesan.

Item kecil, gerakan tangan, frase, cemas, lesu, pembilasan, preferensi, bunga, rambut abu-abu, meludah, intensitas,

---

<sup>34</sup> Panuti Sudjiman, dan Hart Van Zoest, *Serba Serbi Siometik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 5.



kegilaan, kekhawatiran, kecerobohan semua bisa dikatakan sebagai tanda asal memenuhi ciri-ciri yang disebut tanda.<sup>35</sup>

Charles Sanders Peirce membagi tanda kedalam tiga kategori yaitu: Ikon, Indeks, Simbol.<sup>36</sup> Sebagaimana pembagian seperti itu dalam prakteknya tidak bisa dilakukan bersama - sama dalam waktu yang sama. Dalam konteks Ikon tertentu, ikon dapat menjadi simbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Selain sebagai indeks, tanda pada saat yang sama juga dapat bekerja sebagai simbol.

Tanda memberikan makna karena dapat dirasakan dan dipikirkan (alasan). Selain itu, tanda juga membantu mencapai tujuan. Dimungkinkan untuk menegaskan bahwa sinyal adalah contoh artefak budaya, karenanya setiap pembicaraan tentang tanda akan selalu mencakup aspek budaya. Sementara itu, jika kita mengkaji tanda-tanda yang digunakan dalam budaya, kita melakukan hal yang sama dengan mencoba menemukan ideologi yang mengatur budaya. Ksebagian besar disebabkan oleh fakta bahwa di dalam ideologi itu ada sejumlah anggapan yang mungkin menggunakan.<sup>37</sup> Ideologi mengarah pada budaya dan akhirnya ideologilah yang menentukan visi atau sudut pandang kelompok budaya dengan kenyataan.<sup>38</sup> Sederhananya, metode semiotika adalah metode interpretasi. Yang ditafsirkan adalah tanda (ikon, indeks, simbol) yang terkandung dalam teks. Teknik penafsirannya adalah menggunakan Teori Segitiga Makna (triangle meaning theory).

#### D. Penelitian Terdahulu

Beberapa rangkuman hasil penelitian yang relevan terkait dengan **Analisis Pesan Dakwah dalam Seni Ukir Gebyok Kudus Berdasarkan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce** yang menjadi bahan studi pustaka penulisan adalah

1. Zainul Arifin MA dengan judul “Kajian Gebyok dan Makna Simbol Ragam Hias pada Rumah Kudus” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian gebyok merupakan hasil

---

<sup>35</sup> Hart Van Zoest, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), 18.

<sup>36</sup> Syarif Hidayat, *Semiotika Mengkaji Tanda dalam Atefak* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 14

<sup>37</sup> Hart Van Zoest, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), 51.

<sup>38</sup> Hart Van Zoest, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*, 52-53.

mempelajari terhadap keadaan yang bersifat teraba, umum, dan nyata yang merupakan pengantar pemahaman terhadap gebyok. Gebyok Kudus merupakan warisan budaya tradisional nenek moyang kita yang masih ada pada saat sekarang, jumlahnya di Kudus sudah sangat berkurang dibandingkan dengan zaman masa kejayaannya pada sekitar abad 18 M. Gebyok Kudus beserta bagian-bagiannya yang harus dengan ukiran tersebut, sebagai unsur bangunan rumah tradisional Kudus yang berada di Kudus Kulon di sekeliling Masjid Menara Kudus, sebuah bangunan peninggalan Sunan Kudus sebagai penyebar agama Islam pada zaman Wali Songo. Seiring berjalannya waktu, gebyok Kudus sedikit demi sedikit menghilang atau berpindah dari lokasinya karena banyak diminati dengan keunikannya. Selain itu, ada faktor-faktor lain seperti faktor usia gebyok, kondisi ekonomi pemilikinya sekarang dan kondisi sosial budaya yang sudah tidak sama lagi dengan waktu dulu semakin mempercepat kemungkinan punahnya keberadaan gebyok Kudus. Hal ini yang lebih mencemaskan adalah kemungkinan punahnya pembuatan gebyok Kudus tersebut dari Kudus sendiri sebagai tempat asalnya.<sup>39</sup> Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama dalam membahas seni ukir gebyok kudus sedangkan perbedaannya penelitian di atas adalah hanya kajian gebyok sedangkan penulis ada unsur pesan dakwahnya.

2. Agus Wildan dengan judul “Perubahan Gebyok sebagai Kajian Budaya Masyarakat Kudus” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gebyok rumah kudus berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya masyarakat kudus, terutama dengan kerangka budaya yang melatar belakangi ketertarikan untuk memahami lebih dalam tentang keberadaan gebyok, terutama pada perubahan gebyok kudus. Perubahan gebyok yang dulunya sebagai sebagai penyekat ruang tamu dengan ruang tengah, sekarang gebyok diproduksi menjadi secara terpisah untuk keperluan nilai keindahan rumah tinggal ataupun fasilitas umum atau sebagai interior modern.<sup>40</sup> Persamaan penelitian yang dilakukan penulis adalah yakni membahas

---

<sup>39</sup> Zainul Arifin MA dengan judul “Kajian Gebyok dan Makna Simbol Ragam Hias pada Rumah Kudus” Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret, Program Studi Kajian Budaya, 2012.

<sup>40</sup> Agus Wildan dengan judul “Perubahan Gebyok sebagai Kajian Budaya Masyarakat Kudus” Vol. 5, No. 1, Januari 2014.

tentang gebyok adapun perbedaannya adalah peneliti di atas hanya membahas perubahan gebyok sedangkan peneliti membahas tentang pesan dakwah dalam gebyok.

3. Zainul Arifin MA dengan judul “Makna Simbol Ragam Hias pada Gebyok Rumah Tradisional Kudus” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna simbol ragam hias tradisional Kudus banyak terdapat pada peninggalan-peninggalan sejarah terutama pada peninggalan bangunan rumah tradisional. Penerapan untuk ragam hias banyak ditemukan pada bangunan rumah ibadah, makam-makam dan tempat tinggal. Pencarian terhadap objek-objek yang masih ada dapat dijadikan sebagai rujukan dalam upaya mendalami dan memahami tentang ragam hias dan penerapannya pada gebyok Kudus. Gebyok Kudus beserta bagian-bagiannya yang harus dengan ukiran tersebut, sebagai unsur bangunan rumah tradisional Kudus yang berada di Kudus Kulon di sekeliling Masjid Menara Kudus, sebuah bangunan peninggalan Sunan Kudus sebagai penyebar agama Islam pada zaman Wali Songo. Seiring berjalannya waktu, gebyok Kudus sedikit demi sedikit menghilang atau berpindah dari lokasinya karena banyak diminati dengan keunikannya. Selain itu, ada faktor-faktor lain seperti faktor usia gebyok, kondisi ekonomi pemiliknya sekarang dan kondisi sosial budaya yang sudah tidak sama lagi dengan waktu dulu semakin mempercepat kemungkinan punahnya keberadaan gebyok Kudus. Hal ini yang lebih mencemaskan adalah kemungkinan punahnya pembuatan gebyok Kudus tersebut dari Kudus sendiri sebagai tempat asalnya. Dengan berkurangnya gebyok Kudus berukiran (ragam hias) yang penuh makna simbol bagi kehidupan masyarakat Kudus, saat ini yang banyak dijumpai di Kudus adalah hasil tiruan yang dibuat oleh para perajin gebyok. Ukiran yang digunakan pada gebyok oleh perajin adalah turunan dari nenek moyang kita dengan ragam hias gebyok yang ada di rumah Kudus. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ragam hias didasari dengan unsur pola dan motif. Sedangkan faktor penerapan ragam hias gebyok terhadap suatu benda atau bangunan sewaktu-waktu mempertimbangkan beberapa hal yaitu mengenai bentuk, komposisi, keseimbangan, serta makna yang terkandung di dalam ragam hias itu sendiri, sehingga tercipta sebuah karya seni yang

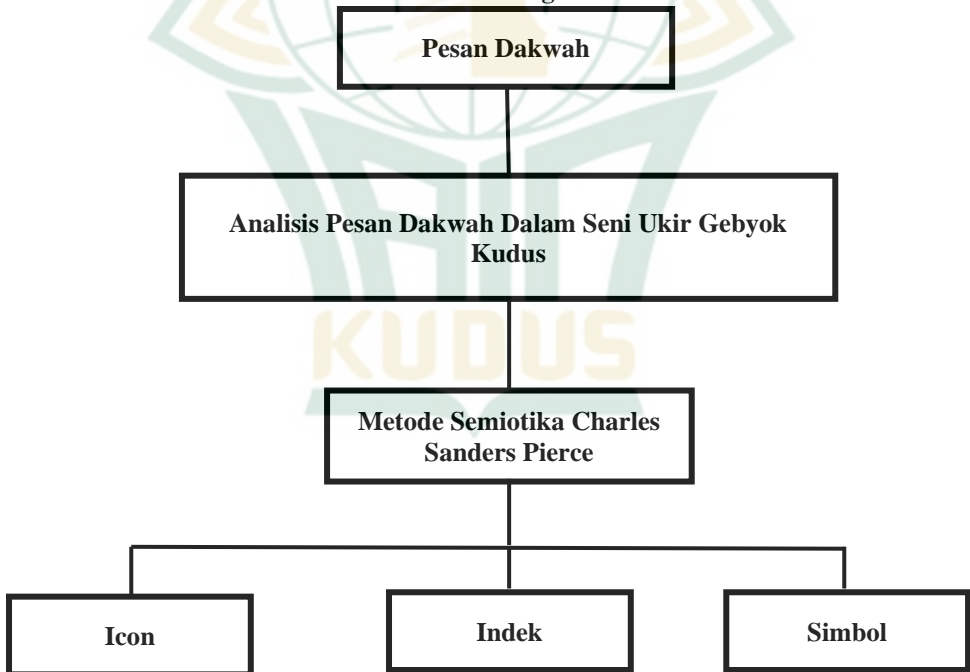
mempunyai nilai bagus.<sup>41</sup> Persamaan penelitian yang dilakukan penulis adalah tentang seni ukir gebyok, sedangkan perbedaannya adalah penulis menggunakan metode semiotika.

### E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berfokus pada Analisis Pesan Dakwah dalam Seni Ukir Gebyok Kudus, yang kemudian dikaji menggunakan metode semiotika, metode semiotika adalah metode penafsiran yang ditafsirkan adalah tanda-tanda (icon, makna, dan simbol) yang terdapat dalam sebuah seni. Oleh karena itu, kerangka berpikir dicirikan sebagai penelitian lebih lanjut untuk memperjelas tujuan penelitian ini.

Kerangka berpikir yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis kasus dalam penelitian ini adalah penulis menjelaskan tentang teori pesan dakwah, materi dakwah, teori semiotika, lalu mengkaji tentang seni ukir gebyok, dan menjelaskan gebyok sebagai pesan dakwah melalui teori semiotika yang dilihat dari indek, simbol dan icon yang sudah dikaji

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**



<sup>41</sup> Zainul Arifin MA dengan judul “Makna Simbol Ragam Hias pada Gebyok Rumah Tradisional Kudus” Vol. 5, No.2 Juli 2014.